

BAB I

PENDAHUULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengajar dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan suatu sistem lingkungan belajar, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara baik dan maksimal. Sebagai bagian dari masukan instrumental dalam proses pembelajaran, sarana pendidikan dalam hal ini alat peraga mempunyai peran penting, bahkan dalam hal-hal tertentu akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri, maka manfaat alat peraga dalam keseluruhan sistem lingkungan belajar harus mendapatkan perhatian dari para pendidik atau pengajar secara baik (Konsideran Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah). Apalagi di Taman Kanak-kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus diciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, dinamis namun terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guna kepentingan tujuan tersebut diperlukan strategi atau metode serta cara dengan media dan alat peraga yang tepat sehingga menunjang keefektifan proses pembelajaran. Salah satu alat atau media pembelajaran tersebut adalah melalui permainan tradisional lompat karet yang bahannya dari gelang pentil, atau yang selanjutnya disebut sebagai *Lokagetil*, kependekan dari lompat karet gelang pentil.

Bermain lompat karet dari gelang pentil atau *Lokagetil* bagi anak TK dikatakan sebagai permainan yang masih jarang, karena dalam pelaksanaannya masih terbatas pada ruang dan banyak materi yang harus diberikan kepada anak. Permainan *Lokagetil* ini merupakan hasil modifikasi dari permainan tradisional yang sudah ada dan asli ciptaan dari peneliti sendiri. Pada permainan *Lokagetil* dibutuhkan pergerakan dan kemampuan fisik motorik pada anak, khususnya pada motorik kasar yang lebih dikenal dengan kinestetik (Sardiman, 2019: 13).

Sebetulnya dalam kegiatan permainan tradisional *Lokagetil* telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, namun pada kajian ini yang dimaksud kegiatan permainan tradisional *Lokagetil* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kinestetik yang ada pada diri anak. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika permainan tradisional *Lokagetil* ini kemudian disebut sebagai permainan yang mempersatukan, sebab disukai oleh banyak orang (anak) dari berbagai latar belakang, agama, ras, usia, dan jenis kelamin, termasuk anak-anak pada usia 5-6 tahun di TK Ibnu Mas'ud Ambarawa Kabupaten Semarang. Dengan demikian tujuan permainan tradisional *Lokagetil* ini adalah memberikan tekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap anak serta memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan segi fisik dalam kehidupan sehari-hari, agar kinestetik anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal, disamping pengenalan lingkungan yang dapat dilihat dari segi kecintaan dan kelestarian lingkungan alam (Rohadi, 2020: 41).

Winkel (2021: 23) mengemukakan bahwa kinestetik merupakan gaya belajar yang melibatkan gerakan fisik, sentuhan, dan pengalaman langsung untuk memahami informasi. Orang dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah memahami informasi melalui gerakan. Atas dasar teori itu, maka dalam rangka peningkatan kinestetik pada anak, maka digunakanlah permainan tradisional *Lokagetil* sebagai salah satu permainan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kinestetik pada anak, karena dalam permainan *Lokagetil* anak melakukan gerakan fisik, mengalami sentuhan dan merasakan pengalaman langsung dari permainan yang telah dilakukan.

Pengembangan kinestetik merupakan salah satu pelajaran penting, ini dapat dilihat pada struktur dan alokasi waktu dalam kurikulum pendidikan dasar saat ini, disamping beberapa pelajaran lainnya. Di TK pelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kinestetik mendapatkan alokasi dan porsi waktu terbesar dibandingkan dengan pelajaran lain pada setiap minggunya. Namun demikian tingkat penguasaan materi dan peningkatan kinestetik belum diperoleh anak secara maksimal, maka perlu ada tindakan khusus, salah satunya melalui permainan tradisional lompat karet dengan bahan gelang pentil atau *lokagetil* ini.

Permainan tradisional *Lokagetil* merupakan salah satu permainan yang membutuhkan keterampilan dalam pembentukan dan peningkatan kinestetik atau motorik kasar pada anak. Tidak sedikit orang tua yang mempunyai persepsi bahwa kinestetik merupakan hal penting bagi perkembangan anak. Sayangnya tidak semua orang tua pula mampu membekali kepada anaknya

dengan kemampuan dan pemahaman dalam peningkatan kinenestetik tersebut, sehingga kadang kegiatan yang dilakukan menyebabkan terjadinya kesulitan yang dapat menghambat perkembangan kinestetik pada anak.

Menurut Goleman Sukmadinata, (2019: 16); beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kemampuan kinestetik sejak dini, bahkan berkembang sebelum anak masuk usia sekolah. Anak usia pra sekolah sudah mengerti tentang lari-lari, dapat mengenali banyak dan sedikitnya benda, dapat mengenali perubahan dalam banyaknya benda yang disebabkan oleh adanya benda yang ditambah atau dikurangi dari sekelompok benda tersebut, selain juga pengetahuan dasar dibalik aktivitas dari pergerakan otot atau fisik, walau anak belum dapat menyebutkan fungsi dan kegunaan dari gerak yang dilakukan. Dengan demikian penggunaan permainan tradisional *Lokagetil* dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan kinestetik pada anak dan dapat digunakan sebagai salah satu peningkatan kinestetik pada anak, termasuk di dalamnya anak-anak di TK Ibnu Mas'ud Ambarawa.

Kondisi di lapangan, yaitu di TK Ibnu Mas'ud Ambarawa menunjukkan bahwa dari 18 anak, baru ada 7 anak 38,89% anak yang memiliki kinestetik dengan kriteria berkembang sesuai harapan, 5 anak 27,78% berada pada kriteria mulai berkembang, dan sisanya 6 anak atau 3,33% dengan kriteria belum berkembang (Dokumen Sekolah, 2024), maka perlu ada suatu tindakan untuk meningkatkan kinestetik anak, diantara melalui penerapan kegiatan bermain tradisional melalui lompat karet dengan bahan dari gelang pentil atau *Lokagetil*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat mampu memberi pengaruh terhadap motivasi dan peningkatan pemahaman anak dalam bentuk apa pun, sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah kinestetik pada anak. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu mengkaji keefektifan permainan tradisional *Lokagetil* dalam membantu meningkatkan kemampuan kinestetik pada anak, maka judul penelitian ini adalah: "Meningkatkan Kemampuan Kinestetik melalui Kegiatan Tradisional *Lokagetil* pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ibnu Mas'ud Ambarawa".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Masih adanya beberapa anak usia 5-6 tahun di TK Ibnu Mas'ud Ambarawa yang kemampuan kinestetiknya belum tampak dan belum ditingkatkan secara maksimal.
2. Adanya guru yang melaksanakan proses pembelajaran belum menggunakan metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, situasi, karakter, dan lingkungan anak.
3. Keterbatasan sekolah menuntut guru untuk memiliki dan mengembangkan inovasi serta kreatifitas dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka muncul rumusan masalah: bagaimana kegiatan dalam permainan tradisional *Lokagetil* dapat meningkatkan kemampuan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun di TK Ibnu Mas'ud Ambarawa Kabupaten Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, secara operasional tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan permainan tradisional *Lokagetil* dalam meningkatkan kemampuan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun di TK Ibnu Mas'ud Ambarawa Kabupaten Semarang.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai, diharapkan penelitian ini juga memiliki manfaat atau kegunaan, baik secara teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Dapat memberikan masukan dan menambah literatur yang telah ada, utamanya terkait dengan peningkatan kemampuan kinestetik pada anak melalui permainan-permainan yang memerlukan gerak fisik motorik pada anak.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis ini diperuntukkan bagi guru, bagi sekolah, bagi orang tua, dan bagi peneliti mendatang.

a. Bagi guru

Dapat menjadi masukan serta umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka menumbuhkan kemampuan kinestetik pada anak dan juga pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dengan peningkatan kinestetik pada anak.

b. Bagi sekolah

Dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah dalam menerapkan kebijakan terkait dengan pemilihan strategi pembelajaran oleh guru yang lebih tepat dan luas dalam rangka meningkatkan kinestetik anak yang ditunjukkan dari penggunaan media belajar yang sesuai.

c. Bagi orang tua

Diharapkan mampu menciptakan dan melakukan pendampingan dalam permainan yang sifatnya dapat meningkatkan kinestetik pada anak melalui permainan dan sarana serta prasarana yang ada di lingkungan rumah.

d. Kepada peneliti

Dapat memberikan pengalaman yang berharga, karena selain penelitian dengan jenis ini baru pertama kali dilakukan, juga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan kondisi nyata di lapangan, yaitu di TK Ibnu Mas'ud Ambarawa Kabupaten Semarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGA TEORETIS,

KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berikan penelitian relevan sebagai pembanding dari pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu, diantaranya seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2.1: Penelitian yang Relevan

No	Nama/Tahun/Judul	Jenis	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Widyaningsih (2021): “Peningkatkan Kines- tetik melalui Bermain Balok Kayu pada Anak TK As-syifa Sragen”.	PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kinestetik dapat ditingkatkan salah satunya melalui bermain balok yang bahannya dari kayu. Pelaksanaan tindakan dilakukan dua siklus yang diperoleh hasil 90% dari 18 anak. Angka itu melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% untuk perolehan skor secara individu dan 85% untuk perolehan skor secara klasikal, karena $75% < 90% > 85%$, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

(1)	(2)	(3)	(4)
2.	Siti Aslamiyah (2020): “Meningkatkan Kinestetik melalui Permainan Lempar Tangkap Bola pada Anak TK Pagudi Luhur Wonosobo”	PTK	Hasil diperoleh simpulan bahwa 90% dari subjek sebanyak 18 anak dapat ditingkatkan kinestetiknya melalui permainan lempar tangkap bola. Tindakan dilakukan 2 (dua) siklus dengan indikator keberhasilan 75% skor yang diperoleh secara individu dan 85% skor yang diperoleh secara klasikal, karena $75\% < 90\% > 85\%$, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
3.	Susmiyati (2020): ”Peningkatan Motorik Kasar Anak dengan Metode Latihan melalui Permainan Tradisional Engklek pada Anak TK Margi Rahayu Solo”	PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motorik kasar anak dapat ditingkatkan salah satunya melalui latihan berulang-ulang dengan media permainan tradisional Engklek. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 (dua) siklus yang diperoleh hasil 90,02% dari 18 anak, hasil tersebut lebih besar dari indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% untuk perolehan skor secara individu dan 85% untuk perolehan skor secara klasikal, karena $75\% < 90,02\% > 85\%$, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
(1)	(2)	(3)	(4)

4.	Siti Rumana (2019): ”Peningkatan Motorik Kasar dengan Metode Bermain melalui Media Lompat Karet pada Anak TK Harapan Bangsa Solo”	PTK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motorik kasar anak dapat ditingkatkan salah satunya melalui metode bermain dengan media lompat karet. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 (dua) siklus yang diperoleh hasil 87% dari 19 anak, hasil tersebut lebih besar dari indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% untuk perolehan skor secara individu dan 85% untuk perolehan skor secara klasikal, karena $75\% < 87\% > 85\%$ maka hipotesis tindakan diterima.
5.	Widyasari (2021): ”Peningkatan Kinestetik dengan Media Bermain melalui Media Lompat Karet pada Anak TK Bendan Pakalongan”	PTK	Hasil penelitian disimpulkan peningkatan kinestetik dapat ditingkatkan salah satunya melalui metode bermain dengan media lompat karet. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 (dua) siklus yang diperoleh hasil 90% dari 20 anak, hasilnya lebih besar dari indikator keberhasilan 75% untuk perolehan skor secara individu dan 85% untuk perolehan skor secara klasikal, karena $75\% < 90\% > 85\%$ maka hipotesis tindakan dinyatakan diterima.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu: ”Meningkatkan Kemampuan Kinestetik melalui

Kegiatan Tradisional *Lokagetil* pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ibnu Mas'ud Ambarawa”, khususnya pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025.

B. Kajian Teoretis

1. Kemampuan Kinestetik

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019: 553). Pendapat lain; kemampuan (*ability*) yang berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan juga sebagai kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk berusaha sendiri (Shopian, 2021: 22). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dikemukakan bahwa kemampuan adalah kekuatan untuk melakukan sesuatu yang bersifat fisik atau mental dalam usaha atau kegiatan tertentu.

b. Pengertian Kinestetik

Kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan pikiran dan fisik, sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Kinestetik juga dapat diartikan sebagai gaya belajar yang mengandalkan sentuhan atau rasa untuk menerima informasi (Basyiruddin, 2019: 36). Sedangkan menurut Sukanto (2020: 47); pengertian kinestetik adalah proses

pembelajaran yang mengandalkan sentuhan atau rasa untuk menerima informasi dan pengetahuan. Seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung suka melakukan, menyentuh, merasa, bergerak dan mengalami secara langsung.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa kinestetik adalah kegiatan atau gaya belajar seseorang dengan cara mempelajari sesuatu dengan melibatkan gerakan fisik, menyentuh, dan merasakan atau mengalami suatu hal secara sendiri. Umumnya, anak-anak akan belajar dengan cara melakukan suatu hal atau terlibat langsung dengan sebuah persoalan.

c. Pengertian Kemampuan Kinestetik

Menurut Armstrong dalam (Sukanto, 2020: 49); kemampuan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan seluruh tubuh atau fisiknya untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta keterampilan dalam menggunakan tangan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu. Kemampuan kinestetik yang dimaksud di sini berarti berpikir dengan menggunakan tubuhnya, yang ditunjukkan dengan ketangkasan tubuh untuk memahami perintah dari otak. Hal ini mengarah pada sejumlah kemampuan fisik yang lebih spesifik, seperti: kemampuan koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan serta kemampuan menerima rangsangan (disebut juga dengan *proprioceptive*) dan beberapa hal yang berhubungan dengan sentuhan (disebut juga dengan *tactile* dan *haptic*).

Menurut Howard Gardner dalam (Shopian, 2021: 27); kemampuan kinestetik adalah saat seseorang (anak) dalam kemampuannya menggunakan gerakan-gerakan yang bagus, seperti: berlari, membangun sesuatu seperti seni atau kerajinan tangan, dan menari. Kemampuan kinestetik adalah salah satu dari 8 (delapan) teori *Multiple Intelligence* atau bermacam-macam kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner, dan masing-masing kecerdasan atau kemampuan tersebut dapat berdiri sendiri secara terpisah dari yang lainnya. Itu berarti, jika memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pada satu hal, tidak berarti pada bidang kecerdasan lainnya juga berlaku hal yang sama.

Pendapat lain kemampuan kinestetik adalah kemampuan yang menggunakan seluruh anggota tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan yang mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan (Basyiruddin, 2019: 38).

Berdasarkan pendapat dari ketiga ahli di atas dapat dikemukakan bahwa kemampuan kinestetik adalah gaya belajar yang menggunakan gerakan fisik, menyentuh, dan merasakan untuk mempelajari sesuatu. Kemampuan kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh. Kemampuan kinestetik merupakan kapasitas untuk memanipulasi objek dan melakukan berbagai macam keterampilan fisik. Hal yang menonjol

dari kemampuan inestetik meliputi: keseimbangan, kelenturan, kecepatan, dan koordinasi dalam keterampilan fisik.

Anak dengan kemampuan ini menjelajahi dunia dengan otot-ototnya, senang bergerak, dan dapat menggunakan objek dengan tangkas. Anak-anak memiliki keterampilan motorik kasar dan halus yang baik, juga meng-ekspresikan diri atau belajar melalui aktivitas fisik. Kemampuan kinestetik membantu anak-anak belajar dalam arti praktis (Shopian, 2021: 25). Dengan kemampuan ini, anak dapat belajar sesuai tingkat kenyamanan, tingkat kepercayaan diri, dan potensi kreativitasnya. Anak-anak terlibat dalam interaksi sosial yang positif, menjadi terampil memecahkan masalah, dan dapat mengasah kreativitasnya dengan cara mengekspresikan diri, salah satu contohnya adalah melalui kegiatan tradisional *Lokagetil*, lompat karet gelang pentil.

d. Manfaat Kemampuan Kinestetik

Peran keluarga dalam pendidikan anak sangat penting agar tidak terjadi hambatan perkembangan anak dan juga untuk cara meningkatkan prestasi belajar pada anak. Seseorang yang memiliki kemampuan kinestetik biasanya akan memiliki beberapa kemampuan yang menonjol. Menurut Rohadi (2020: 43); kemampuan kinestetik tersebut sangat mudah dilihat berdasarkan pergerakan yang dilakukan oleh anak, yaitu:

- 1) Menggunakan fisiknya dalam melakukan kemampuan atau keterampilan yang tinggi, untuk tujuan mengekspresikan diri dan juga berorientasi pada hasilnya.

- 2) Bekerja dengan terampil dengan menggunakan objek, antara lain dengan melibatkan gerakan motorik yang baik dari jari dan tangan serta mengeksploitasi kemampuan motorik lain. Misalnya menggambar, memahat dan pekerjaan lain yang memerlukan keterampilan tangan.
- 3) Mengontrol gerakan tubuh dan kapasitas untuk menangani suatu objek.
- 4) Mengontrol anggota tubuh untuk menghasilkan suatu gerakan yang gesit dan cekatan.
- 5) Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa non verbal atau dengan gerakan tubuh untuk menyampaikan maksudnya.
- 6) Mampu mempelajari hal-hal yang membutuhkan kemampuan gerak dan menguasainya dengan cepat seperti bersepeda, menari, dan olahraga lainnya.
- 7) Dapat menirukan gerakan tubuh orang lain dengan sangat baik ketika diberi contoh.
- 8) Dapat mengkoordinasikan anggota tubuhnya dengan baik, misalnya berlari, melompat, dan menari mengikuti irama musik.

Adapun manfaat kemampuan kinestetik dalam pembelajaran anak, hal ini dapat dikemukakan dari pendapat Winkel (2021: 26) yang menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kapasitas untuk memanipulasi objek dan melakukan berbagai macam keterampilan fisik. Hal yang menonjol dari kecerdasan kinestetik meliputi keseimbangan,

kelenturan, kecepatan, dan koordinasi dalam keterampilan fisik. Selain itu, ada juga manfaat kinestetik lain, seperti dikemukakan sebagai berikut:

1) Meningkatkan pemahaman berbagai macam konsep dan bahasa

Bagi anak-anak dengan kemampuan kinestetik, sebuah konsep akan lebih dimengerti melalui aktivitas fisik. Misalnya konsep 'besar dan kecil' dicirikan melalui gerakan yang berbeda. Hal lain seperti meniru aksi atau suara binatang juga mempermudah mereka memiliki asosiasi antara kata-kata, suara, dan artinya.

2) Mendukung keterampilan kognitif

Kemampuan kinestetik dapat mendorong perkembangan keterampilan kognitif anak seperti mengurutkan kejadian atau proses dan mengikuti petunjuk.

3) Meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial

Kemampuan berinteraksi sosial dapat dilakukan melalui aktivitas berkelompok yang membutuhkan komunikasi dan kerja sama. Anak juga dapat belajar nilai-nilai kepercayaan, disiplin, dan ketekunan.

4) Meningkatkan keterampilan pola pikir

Kemampuan kinestetik dapat membantu anak mengembangkan pola pikir kreatif dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dapat digunakan dalam situasi kehidupan nyata.

5) Membangun rasa percaya diri

Pengenalan anak terhadap kelebihanannya akan menjadi kekuatan yang menghantar mereka menjadi seorang ahli di bidang tertentu.

6) Meningkatkan sportivitas

Olahraga dan aktivitas fisik lain yang bersifat kompetitif membantu anak mengenali konsep 'menang dan kalah' dan cara menyikapinya.

7) Menjaga kesehatan tubuh

Banyaknya aktivitas gerak tubuh pada anak dengan kemampuan kinestetik membuat mereka lebih sehat dan tidak mudah sakit. Anak ini juga terlihat lebih kuat dan lebih bergairah dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa setidaknya ada 7 (tujuh) manfaat pada kemampuan kinestetik, meliputi: peningkatan pemahaman berbagai macam konsep dan bahasa, mendukung keterampilan kognitif, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, meningkatkan keterampilan pola pikir, membangun rasa percaya diri, meningkatkan sportivitas, dan menjaga kesehatan tubuh.

e. Jenis Kemampuan Kinestetik

Anak yang memiliki kemampuan kinestetik akan belajar dengan paling baik apabila anak diijinkan untuk menggunakan pergerakan motoriknya sebagai bagian dari proses belajar. Anak-anak seringkali

lebih memilih terlibat langsung dalam praktik menggunakan materi tertentu dari pada belajar dari buku. Anak-anak dengan kemampuan kinestetik dapat mengerti jauh lebih mudah ketika anak terlibat secara aktif pada suatu praktik secara langsung. Sardiman (2019: 17) mengemukakan bahwa pada seseorang dapat ditemukan beberapa jenis kemampuan kinestetik seperti:

1) *Closed Skills*

Closed skills atau kemampuan tertutup adalah ketika hanya ada satu pilihan dalam kemampuan kinestetik tersebut dan harus mengikuti suatu pola yang telah ditentukan, seperti belajar menari. Dalam suatu tarian telah ada gerakan-gerakan tertentu yang harus diikuti dan tidak dapat dilakukan dengan menyimpang atau akan mengubah makna dari tarian tersebut. Ketahuilah juga mengenai tahap perkembangan kepribadian yang mengarah kepada beberapa tipe kepribadian manusia, salah satunya adalah kepribadian ambivert, yaitu lebih fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi dan lingkup pergaulan sosial.

2) *Open Skills*

Open skills adalah keterampilan yang memerlukan lebih banyak fleksibilitas dalam proses belajarnya. Contohnya adalah dalam suatu tim olah raga. Seseorang yang berada dalam sebuah tim akan mempelajari berbagai taktik berbeda, dan juga rutinitas yang berbeda agar dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang mungkin

muncul saat pertandingan, karena tidak ada pertandingan olah raga yang berlangsung sama persis antara satu dengan lainnya.

Terkait dengan penerapan kemampuan kinestetik, anak yang memiliki kemampuan kinestetik akan sangat menyukai aktivitas gerak seperti menggambar, memahat, membuat model, menyusun sesuatu, melakukan praktek sains. Profesi yang cocok antara lain seperti penari, atlet, pematung atau pemahat, seniman, dan pembuat kerajinan tangan. Winkel (2021: 29) mengemukakan bahwa kemampuan kinestetik dapat diterapkan melalui cara-cara sebagai berikut:

1) Menari

Tarian sangat berguna untuk melatih keseimbangan dan meningkatkan-nya, menyelaraskan gerak tubuh, serta menguatkan dan melenturkan otot tubuh terutama pada masa kanak-kanak.

2) Bermain peran

Keampuan kinestetik juga dapat berkembang melalui kegiatan drama atau bermain peran, melalui tuntutan untuk berekspresi sesuai peran yang didupatkannya.

3) Olah raga

Banyaknya kegiatan olahraga yang dapat dilakukan seorang anak seperti berenang, bermain bola, senam dan lainnya dapat melatih kecerdasan kinestetik anak serta menjaga kesehatan tubuhnya.

4) Melatih keterampilan fisik

Latihan ini dilakukan antara lain dengan berlari, meloncat, dan berguling atau melakukan senam irama, dengan aktivitas mengayunkan tangan, membungkuk dan sebagainya untuk melatih kekuatan otot anak dan keseimbangan tubuhnya.

5) Musik

Mendorong anak untuk bergerak bebas dengan mengikuti irama musik untuk melatih kepekaan gerakannya dan menyesuaikan gerakan dengan tempo serta irama musik.

6) Kerajinan tangan

Menstimulasi motorik halus anak dengan kegiatan seperti membuat prakarya, meronce, menjahit, menggunting, termasuk juga menggambar dan membentuk sesuatu, misalnya membuat benda dari bahan clay.

f. Ciri Anak Yang Memiliki Kemampuan Kinestetik

Rohadi (2020: 53) mengemukakan bahwa anak dengan kemampuan kinestetik memiliki beberapa ciri tertentu. Walaupun tidak semua ciri-ciri ini akan tampak pada seorang anak ataupun orang dewasa, pada umumnya orang dengan kemampuan kinestetik akan menunjukkan sebagian besar dari beberapa hal berikut:

- 1) Memiliki kebutuhan untuk selalu bergerak dan melakukan aktivitas.
- 2) Mempunyai memori fisik yang hebat.

- 3) Tampak berbakat pada bidang olah raga, menari, dan aktivitas fisik lainnya.
- 4) Memiliki gerakan yang sangat terkoordinasi dan mempunyai naluri yang bagus tentang gerakan tubuhnya, seperti koordinasi tangan dan mata serta refleks dan juga memiliki reaksi yang baik.
- 5) Anak belajar paling baik melalui aktivitas yang menggunakan tangan.
- 6) Cepat kehilangan minat terhadap sesuatu hal.
- 7) Kesulitan memahami prosedur atau Langkah-langkah dari suatu kegiatan.
- 8) Mudah teralihkan oleh lingkungannya.

Sedangkan menurut Shopian (2021: 34); ciri-ciri anak yang memiliki kemampuan kinestetik adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih senang dengan aktivitas fisik dan merasakan pengalaman belajar secara langsung (praktik di luar kelas).
- 2) Mudah jenuh ketika belajar di dalam kelas karena harus mendengar dan menulis.
- 3) Lebih mudah memahami informasi lewat gerakan.
- 4) Menyukai kegiatan olahraga.
- 5) Senang menciptakan suatu hal baru.
- 6) Senang dengan gaya belajar yang menggunakan gerakan tubuh dan indera peraba (*sensory teaching*).
- 7) Tidak betah diam atau duduk manis karena selalu ingin bergerak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa indikator kinestetik adalah anak mampu melakukan gerakan melompat, meloncat, serta mampu mengayunkan tangan

2. Permainan Tradisional

a. Konsep Permainan *Lokagetil*

Sebagai guru dan orang tua akan melihat anak melakukan banyak hal sebagai bentuk tahap perkembangannya. Gerakan-gerakan sederhana seperti menendang, mengambil, melempar, melompat, dan menangkap sesuatu termasuk juga sebagai kegiatan penunjang perkembangan pada anak khususnya terkait dengan perkembangan motorik kasar (Efendi, 2020: 32). Biasanya anak-anak suka bereksperimen dengan menendang, melempar, melompat, dan menangkap bola ketika anak-anak berusia sekitar satu tahun. Mengutip *Raising Children* dalam Hartati (2022: 30); anak perlu menguasai perkembangan keterampilan motorik kasar lainnya yang membangun otot, keseimbangan, koordinasi, dan kemampuan untuk merencanakan dan melakukan gerakan melempar.

Permainan *Lokagetil* sebagai sebuah kegiatan atau permainan tradisional *Lokagetil* sebagai lompat karet dengan bahan gelang plastik, merupakan hasil karya peneliti pada awalnya sebagai usaha yang dilakukan anak masih seperti lompatan-lompatan yang canggung dan tanpa tujuan dengan sasaran yang tepat. Seiring berjalannya waktu, anak mampu mengambil jarak lompatan lebih tinggi dan lebih jauh dalam

menggunakan koordinasi anggota tubuhnya dengan baik ketika sedang melompat dengan media gelat pentil.

Melompat adalah keterampilan gerakan yang fundamental bagi anak TK atau PAUD. Pada kegiatan melompat, anak memperoleh perkembangan keterampilan motorik kasar lain yang membangun otot-otot, keseimbangan, koordinasi, dan kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan gerakan. Selain motorik kasar, melompat juga membangun keterampilan motorik halus, seperti kemampuan untuk memahami dan melepaskan suatu objek (Karso, 2020: 61).

Biasanya anak siap bereksperimen dengan melompat ketika anak berumur sekitar satu atau dua tahun. Upaya pertama saat melompat mungkin terlihat canggung dan tanpa tujuan. Ketika berusia 14 bulan, anak mulai meloncat yang kaki, dan bahu untuk merentang sambil menjaga keseimbangan. Dengan demikian meloncat banyak membutuhkan latihan dalam melakukannya agar dapat selancar mungkin (Rasyid, dkk., 2019: 49).

Secara khusus Hartati (2022: 33) mengemukakan pendapatnya bahwa melompat adalah gerakan menolakkan tubuh ke atas dengan menggunakan kedua kaki sebagai tumpuan. Saat melompat, kedua kaki harus tetap berpijak di tanah atau lantai. Perbedaan meloncat dengan melompat adalah pada tumpuan yang digunakan pada fase persiapan. Melompat menggunakan satu tumpuan kaki, sedangkan meloncat menggunakan dua tumpuan kaki. Dengan demikian kegiatan

kegiatan meloncat merupakan kegiatan penting bagi perkembangan kinestetik pada anak.

b. Langkah dalam Permainan Tradisional *Lokagetil*

Melompat adalah salah satu gerakan paling dasar yang dilakukan oleh manusia. Melompat termasuk dalam gerak lokomotor karena menyebabkan pindah tempat. Untuk melakukan gerakan melompat, seseorang memerlukan kekuatan, kelincahan, dan juga keseimbangan. Dikutip dari *healthline.com* Siregar dan Nara, (2019: 50); teknik meloncat pada anak TK atau PAUD dapat dikelompokkan ke dalam teknik dasar lompatan. Saat mempelajari tentang teknik dasar lompatan ada 4 (empat) tahap yang harus dilakukan, seperti dikemukakan secara berurutan berikut.

1) Awalan

Posisi awalan ini harus dilakukan dengan tubuh dibuat seperti duduk dengan pinggul lurus. Lalu, posisikan kaki seperti berjinjit dengan membuat bagian ujung kaki sebagai tumpuhan.

2) Tolakan

Posisi tolakan harus dilakukan dengan meletakkan kedua tangan lurus ke arah belakang. Kemudian, gerakan tangan berputar dari belakang hingga sejajar dengan kepala. Gerakan berputar ini dilakukan untuk memberikan daya dorong pada tubuh.

3) Melayang dengan Membentuk Sudut

Tahap ketiga merupakan tahap melayang dan harus dilakukan dengan posisi tubuh yang tepat. Teman-teman harus membentuk tubuh dengan sudut 45 derajat dan condong ke depan.

4) Mendarat

Tahap keempat adalah mendarat yang harus menggunakan tumpuan kedua kaki. Tumpuan dengan dua kaki ini bertujuan agar teman-teman tidak terjatuh saat mendarat.

Berdasarkan keempat langkah di atas, maka dengan mengikuti tahap-tahap tersebut, anak-anak akan dapat melompat dengan baik dan aman, sebab melakukan gerakan melompat ini bukan hanya mudah, tetapi juga bisa mendapatkan banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik anak.

c. Manfaat dalam Permainan *Lokagetil*

Siregar dan Nara (2019: 52) mengemukakan bahwa gerakan melompat memiliki banyak manfaat bagi anak usia TK, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Melatih otot

Gerakan melompat yang dilakukan dengan benar akan melatih kemampuan otot dalam tubuh. Bagian otot yang akan banyak terlatih dari gerakan melompat adalah otot paha, betis, dan bokong.

2) Melatih motorik kasar

Sebuah penelitian membuktikan bahwa gerakan meloncat bisa menjadi media melatih kemampuan motorik kasar. Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan gerak yang melibatkan seluruh tubuh, termasuk otot inti di perut, punggung, kaki, dan lengan. Apabila dilatih dengan benar, maka kemampuan motorik kasar akan berkembang menjadi kemampuan motorik yang lebih kompleks.

3) Melatih keseimbangan

Gerakan meloncat akan berpengaruh pada keseimbangan tubuh yang menjadi lebih baik. Keseimbangan yang baik akan berguna dalam melakukan banyak kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa cara melakukan gerakan meloncat yang benar, maka akan diperoleh manfaat yang baik, sehingga disarankan beberapa menit perlu dilakukan gerakan lompatan, sebab memiliki manfaat yang sangat baik bagi pertumbuhan dan perkembangan otot-otot pada anak.

d. Indikator dalam Permainan *Lokagetil*

Terkait dengan permainan *Lokagetil* ini, sebagian orang tua masih khawatir kalau jatuh ketika melihat anaknya meloncat dengan media gelang karet. Namun sebenarnya sebelum usia 5-6 tahun, penggunaan tangan bergantian dapat memperkuat kedua sisi tubuh. Pada usia ini, bereksperimen dengan menggunakan kedua sisi tubuh untuk tugas yang sama juga membantu anak-anak membangun kesadaran tubuh, yang

penting untuk semua aktivitas terkait gerakan. Baru pada usia antara 5-6 tahun, si kecil harus mulai menggunakan tangan yang dominan untuk melempar.

Menurut Utomo (2020: 41); setidaknya ada 6 alasan dalam permainan *Lokagetil*, maka penting untuk perkembangan motorik kasar pada anak, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Gerakan terpadu

Melompat adalah kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih mengatur seluruh sistem anggota pada tubuh, karena dalam melompat melibatkan seluruh anggota tubuh dan membutuhkan keseimbangan. Selain itu, anak perlu merencanakan dan melakukan gerakan secara berurutan dan terkoordinasi dengan baik.

2) Koordinasi tangan dan mata

Belajar melompat melibatkan latihan koordinasi tangan dan mata yang berkelanjutan, sehingga dapat mendukung perkembangan kekuatan tulang dan otot pada mata dan tangan anak.

3) Kebugaran dan kesehatan

Anak-anak yang menguasai kegiatan lebih cenderung terlibat dalam aktivitas fisik. Oleh karenanya, tentu akan memiliki tubuh yang bugar dan sehat dari pada anak-anak yang tidak berolahraga

4) Belajar tentang gravitasi dan sifat benda

Meloncat adalah pelajaran gravitasi pertama anak-anak, anak akan belajar bahwa ketika melempar sesuatu, maka benda itu akan selalu

kembali jatuh ke bawah. Anak juga belajar bahwa bola akan memantul, sementara batu tidak dan masih banyak contoh lagi.

5) Persepsi dan kontrol visual

Melempar sesuatu ke target secara akurat melibatkan pengukuran jarak ke target, dan berapa banyak daya yang diperlukan untuk mencapainya. Dengan demikian, anak akan menggunakan persepsi dan kontrol visualnya secara maksimal agar lemparannya mencapai target.

6) Keterampilan sosial

Permainan yang melibatkan loncatan adalah inti dari permainan sosial yang mengajarkan keterampilan seperti bernegosiasi, bergiliran, dan kerja tim, sehingga anak akan tumbuh menjadi sosok yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman.

Selain pendapat yang dikemukakan Utomo di atas, berikut dikemukakan pendapat Wardani (2019: 73), selengkapnya dijelaskan sebagai berikut.

1) Gerakan terpadu

Meloncat melibatkan seluruh tubuh dan membutuhkan keseimbangan, dan perencanaan serta pelaksanaan gerakan secara berurutan dan terkoordinasi.

2) Koordinasi tangan dan mata

Belajar meloncat melibatkan praktik koordinasi tangan dan mata secara berkelanjutan.

3) Mempelajari gravitasi dan sifat-sifat objek

Meloncat adalah pelajaran gravitasi pertama seorang anak, saat anak mengetahui bahwa ketika dia melemparkan sesuatu ke atas benda tersebut selalu kembali turun. Dia juga belajar mengetahui benda-benda yang memantul atau tidak setelah melemparnya.

4) Keterampilan bilateral

Melompat dengan benar, biasanya dikuasai sekitar empat tahun, membutuhkan banyak latihan menggunakan sisi tubuh yang berlawanan secara terkoordinasi.

5) Persepsi dan kontrol visual

Meloncat sesuatu secara akurat pada target melibatkan keterampilan mengukur jarak ke target dan berapa banyak tenaga yang diperlukan.

6) Kebugaran dan kesehatan

Anak yang pandai melompat juga dapat mengayun lebih terlibat dalam aktivitas fisik terkait dengan kebugaran dan kesehatan seumur hidup.

7) Keterampilan sosial

Permainan melompat mengajarkan anak untuk bernegosiasi, mengambil giliran, dan kerja tim. Kegiatan ini tentunya terkait dengan pengembangan keterampilan dalam bersosialisasinya.

Berdasarkan penjelasan dari seluruh materi tentang *Lokagetil* dengan media gelang karet, kegiatan dalam *Lokagetil* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk pendidikan anak usia dini. *Lokagetil* dilakukan di lapangan atau luar kelas memerlukan alam

sebagai media, yaitu *experiential learning* (penggalan materi pembelajaran luar kelas) sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Adapun bentuk kegiatan berupa permainan melompat dengan media tali karet memberikan tantangan pada anak, sehingga anak berupaya untuk terus berusaha menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Sebenarnya kegiatan melompat dengan media gelang karet adalah kegiatan yang terfokus pada pengembangan diri seorang anak, tetapi pada akhirnya kegiatan melompat juga dapat dilakukan untuk menyampaikan materi-materi yang terdapat pada kurikulum pembelajaran nasional (Winarni, 2019: 69).

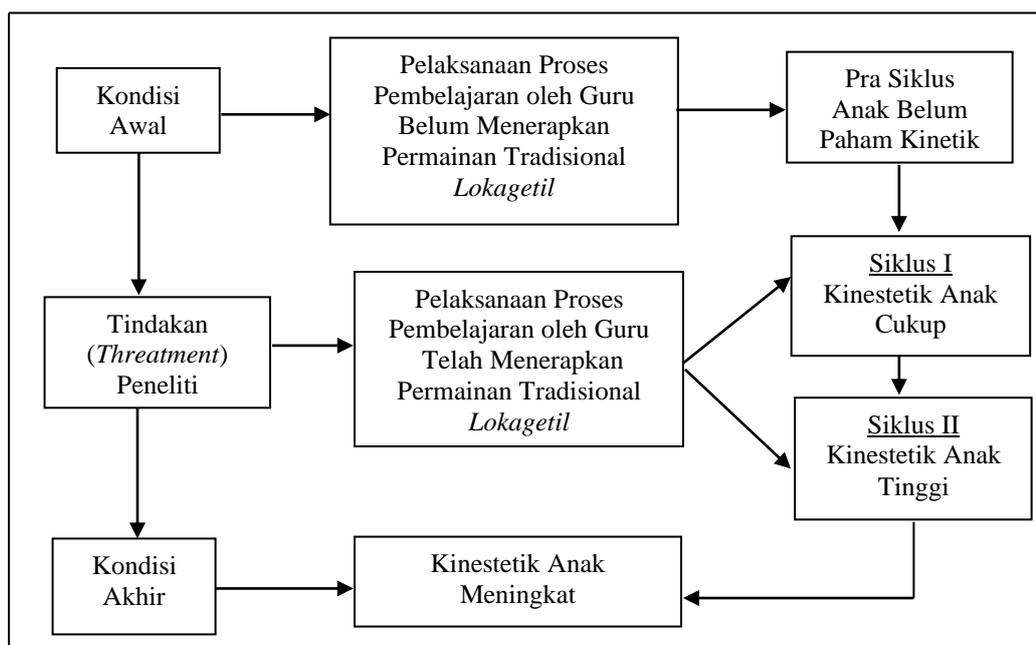
Berdasarkan indikator dalam permainan *Lokagetil* yang dikemukakan kedua ahli di atas, maka yang menjadi indikator permainan melompat dengan media gelang karet dalam kajian ini ditetapkan sebagai berikut.

- 1) Anak mampu melompat dalam bermain *Lokagetil*.
- 2) Anak mampu melompat dalam bermain *Lokagetil*.
- 3) Anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dalam bermain *Lokagetil*.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil pembelajaran tentang peningkatan motorik kasar pada anak TK Ibnu Mas'ud Ambarawa masih rendah, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkannya. Model pembelajaran melalui permainan

tradisional *Lokagetil* dengan media gelang pentil sebagai dasar untuk mempelajari lebih lanjut tentang kinestetik anak, sebagai ilmu yang sasaran penelaahannya secara nyata, cenderung sulit diterima dan dipahami oleh anak jika tidak didukung oleh fisik yang kuat. Hal ini disebabkan anak kurang mendapatkan latihan tentang kondisi fisik tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu penyelenggaraan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi pada anak, salah satunya adalah melalui model pembelajaran permainan tradisional *Lokagetil*, sehingga kinestetik yang dimiliki oleh anak dapat meningkat. Kondisi tersebut salah satunya dilakukan oleh peneliti sebagai observer melalui PTK. Berdasarkan pemikiran di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pikir.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, sehingga hipotesis perlu dibuktikan kebenarannya (Arikunto, 2020: 127). Adapun menurut Hadi (2021: 137), hipotesis adalah dugaan jawaban yang mungkin benar dan mungkin salah. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan, hipotesis adalah dugaan jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, sehingga harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis tindakan, yaitu: "Melalui kegiatan permainan tradisional *Lokagetil* dapat meningkatkan kemampuan kinestetik pada anak usia 5-6 tahun di TK Ibnu Mas'ud Ambarawa Kabupaten Semarang".